



Peran Orang Tua dalam Pembinaan Moral Remaja di Desa Karya Jaya Kabupaten Buton

Alimudin^{1*}, Abdul Rahim², Madi³

¹⁻³Prodi Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Email: arzanka124@gmail.com, rahimimamawan@gmail.com, madiumb12@gmail.com.

*Penulis Korespondensi: arzanka124@gmail.com

Abstrak. *This study aims to analyze the role of parents in fostering adolescents' moral development and to identify the supporting and inhibiting factors in this process in Karya Jaya Village, Buton Regency. This research is motivated by the importance of adolescence as a critical developmental stage that is highly vulnerable to environmental influences, thus requiring optimal moral guidance, especially from the family as the first and primary educational institution. This research employs a qualitative descriptive approach. The research subjects consist of 30 parents and adolescents selected through purposive sampling. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation to obtain in-depth and comprehensive data. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that parents play a significant role in moral development through role modeling, habituation of moral and religious values, effective communication, and supervision of adolescents' behavior in daily life. Parental role modeling is a key factor in shaping adolescents' moral behavior, as adolescents tend to imitate what they observe within the family environment. Supporting factors include harmonious family conditions, active parental involvement, and a positive social environment. Meanwhile, inhibiting factors include parents' busyness, lack of supervision, and the influence of technology and peer environment. Therefore, the role of parents is crucial in shaping positive moral behavior among adolescents.*

Keywords: *Adolescents; Moral Development; Parents; Social Environment; Technology.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam pembinaan moral remaja serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut di Desa Karya Jaya Kabupaten Buton. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya masa remaja sebagai fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga diperlukan pembinaan moral yang optimal, terutama dari lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 30 orang tua dan remaja yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang mendalam dan komprehensif. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembinaan moral remaja dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu keteladanan, pembiasaan nilai-nilai moral dan agama, komunikasi yang efektif, serta pengawasan terhadap perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku moral remaja karena remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam lingkungan keluarga. Faktor pendukung dalam pembinaan moral meliputi kondisi keluarga yang harmonis, keterlibatan aktif orang tua, serta lingkungan sosial yang positif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesibukan orang tua, kurangnya pengawasan, serta pengaruh teknologi dan lingkungan pergaulan. Dengan demikian, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk moral remaja yang baik.

Kata Kunci: Lingkungan Sosial; Orang Tua; Perkembangan Moral; Remaja; Teknologi.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu karena pada tahap ini terjadi perubahan yang signifikan, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif (Nadirah, 2017). Perubahan tersebut menjadikan remaja berada dalam kondisi yang labil dan rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan di sekitarnya (Utami, 2018). Pada fase ini, remaja mulai mencari jati diri serta membangun sistem nilai yang akan menjadi dasar dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, pembinaan moral menjadi aspek yang

sangat penting karena akan menentukan arah perkembangan kepribadian individu di masa mendatang (Lestari et al., 2024)

Moral merupakan seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi individu dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk. Dalam perspektif pendidikan Islam, moral sering diidentikkan dengan akhlak, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran agama (Suryani et al., 2021). Pembentukan moral tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan interaksi individu dengan lingkungan sosial, terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama (Pratama et al., 2026)

Keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam pembinaan moral remaja. Orang tua berfungsi sebagai pendidik utama yang memberikan bimbingan, arahan, serta teladan dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian nasihat, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku baik, komunikasi yang efektif, serta pengawasan terhadap perkembangan anak. Keteladanan orang tua menjadi faktor penting karena remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam lingkungan keluarga (Permatasari et al., 2025) Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat memperkuat hubungan emosional dan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai moral (Aulia & Suryaningsih, 2024)

Peran orang tua dalam pembinaan moral remaja tidak hanya terbatas pada pemberian nasihat, tetapi juga mencakup keteladanan, pembiasaan nilai-nilai moral, komunikasi yang efektif, serta pengawasan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral remaja melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan di lingkungan rumah (Purnamayanti et al., 2026).

Namun, dalam perkembangan zaman, peran orang tua dalam pembinaan moral remaja menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja (Desrianti et al., 2021). Tanpa adanya pengawasan dan bimbingan yang memadai dari orang tua, remaja berpotensi terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial (Hasibuan & Misrah, 2023). Selain itu, kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi seringkali menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi dengan anak, sehingga berdampak pada lemahnya pembinaan moral dalam keluarga (Kholafiyah, 2025).

Pembentukan moral tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan interaksi individu dengan lingkungan sosial, terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Hal ini sejalan dengan pandangan (Windayani Perkasa, Sulastri, 2025) bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki peran strategis dan sentral dalam membentuk karakter anak melalui interaksi intensif yang berkelanjutan di lingkungan rumah. Namun ketepatan metode bimbingan agama dalam keluarga juga menjadi kunci utama agar nilai-nilai moral dapat terinternalisasi dengan baik pada diri remaja.

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di Desa Karya Jaya Kabupaten Buton. Berdasarkan pengamatan awal, masih terdapat remaja yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan norma yang berlaku, seperti kurangnya sopan santun, rendahnya kedisiplinan, dan kurangnya tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan moral dalam lingkungan keluarga belum berjalan secara optimal. Di sisi lain, sebagian orang tua masih beranggapan bahwa pembinaan agama dan moral bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawab keluarga, melainkan juga tanggung jawab lembaga lain seperti sekolah (Lestari et al., 2024)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan memiliki komunikasi yang baik cenderung memiliki tingkat kesadaran moral dan kontrol diri yang lebih tinggi (Ayu & Pradidina, 2022). Oleh karena itu, peran orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku moral remaja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam mengenai peran orang tua dalam pembinaan moral remaja di Desa Karya Jaya Kabupaten Buton, termasuk bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran orang tua dalam pembinaan moral remaja di lingkungan keluarga. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian (Sugiyono, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karya Jaya Kabupaten Buton. Subjek penelitian terdiri dari orang tua dan remaja yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 orang tua dan 15 remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi sosial serta interaksi antara orang tua dan remaja. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait peran orang tua dalam pembinaan moral remaja. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan atau arsip yang relevan dengan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument), yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, serta menganalisis data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara dan observasi sebagai instrumen tambahan (Sugiyono, 2020). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Pembinaan Moral Remaja

Orang tua memegang peranan utama dalam membentuk moral remaja karena keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh pendidikan dan pembelajaran kehidupan. Dalam keseharian, tugas orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan jasmani anak, tetapi juga memberikan bimbingan, arahan, serta menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini. Upaya pembinaan moral tersebut dilakukan melalui nasihat, pemberian contoh perilaku yang baik, pengawasan terhadap anak, serta pembiasaan sikap positif di dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Karya Jaya Kabupaten Buton, menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembinaan moral remaja memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan moral yang dilakukan dalam lingkungan keluarga tidak hanya bersifat teoritis melalui nasihat, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk praktik nyata yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini terlihat dari bagaimana orang tua membimbing, mengarahkan, serta mengawasi perilaku anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Pada tahap awal pengamatan, kondisi moral remaja di Desa Karya Jaya menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian remaja telah menunjukkan perilaku yang baik, seperti bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, membantu orang tua di rumah, serta mematuhi aturan yang berlaku. Namun demikian, masih terdapat remaja yang menunjukkan perilaku

kurang sesuai dengan norma, seperti kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, serta lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah tanpa pengawasan yang jelas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembinaan moral dalam keluarga belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan masih memerlukan perhatian yang lebih serius dari orang tua.

Dalam proses pembinaan moral, keteladanan (uswah) menjadi salah satu bentuk peran orang tua yang paling dominan. Orang tua yang mampu menunjukkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbicara dengan sopan, bersikap jujur, dan menghargai orang lain, secara tidak langsung memberikan contoh yang akan ditiru oleh remaja. Hal ini dikarenakan remaja cenderung belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan terdekatnya, khususnya keluarga. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu orang tua sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua harus memberi contoh yang baik di rumah, karena anak-anak biasanya mengikuti apa yang mereka lihat setiap hari.” (Wawancara Orang Tua, 12 Mei 2026)

Selain keteladanan, pembiasaan nilai-nilai moral dan agama juga menjadi bagian penting dalam pembinaan moral remaja (Suryani et al., 2021). Orang tua secara konsisten menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sopan santun melalui kegiatan sehari-hari. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri remaja. Misalnya, orang tua membiasakan anak untuk berbicara sopan, menghormati orang yang lebih tua, serta menjalankan kewajiban agama secara rutin. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut membentuk karakter dan pola perilaku remaja secara bertahap (Safaruddin Yahya, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral remaja. Temuan ini memperkuat penelitian (Muktadir & Rahim, 2024) yang menyatakan bahwa pola asuh yang komunikatif di dalam keluarga merupakan fondasi utama moralitas. Lebih lanjut, dukungan nilai-nilai kearifan lokal yang mengintegrasikan antara nilai agama dan budaya lokal efektif dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif bagi perkembangan remaja (Syahid, 2025).

Selanjutnya, komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan moral. Komunikasi yang baik tidak hanya sebatas memberikan perintah atau larangan, tetapi juga melibatkan dialog yang terbuka antara orang tua dan anak (Mulyani, 2018). Orang tua yang mampu mendengarkan, memahami, serta memberikan nasihat dengan cara yang baik akan lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan anak. Kedekatan ini membuat remaja merasa nyaman untuk berbagi permasalahan yang dihadapi, sehingga orang tua dapat memberikan arahan yang tepat. Hal ini

sebagaimana diungkapkan oleh salah satu remaja:

“Kalau saya melakukan kesalahan, orang tua biasanya menasihati dengan baik, jadi saya lebih paham dan tidak mengulangi lagi. Jadi saya sadar saat melakukan kesalahan, orang tua saya cenderung memberikan penjelasan secara baik-baik mengenai akibat dari perilaku tersebut” (Wawancara Remaja, 16 Mei 2026)

Berdasarkan penjelasan salah seorang remaja di atas menggambarkan bahwa pendekatan orang tua yang penuh nasihat dan tidak menggunakan kekerasan membuat dirinya lebih mudah menerima arahan. Selain itu, pengawasan terhadap perilaku remaja juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembinaan moral. Orang tua berupaya mengontrol aktivitas anak, baik di rumah maupun di luar rumah, termasuk dalam penggunaan teknologi seperti handphone. Pengawasan ini bertujuan untuk mencegah remaja dari pengaruh negatif lingkungan, seperti pergaulan yang tidak baik atau konten media sosial yang tidak sesuai dengan nilai moral. Dengan adanya pengawasan yang tepat, orang tua dapat memberikan batasan sekaligus arahan kepada anak dalam berperilaku. Seorang remaja inisial M.A mengungkapkan:

“Orang tua saya selalu mengingatkan untuk memilih teman yang baik dan membatasi penggunaan media sosial kalau isinya tidak bagus. Jadi saya lebih berhati-hati dalam bergaul dan menggunakan HP.” (Wawancara Remaja, 18 Mei 2026).

Setelah pembinaan moral dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan pengawasan, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada perilaku remaja. Remaja menunjukkan peningkatan dalam hal sopan santun, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mulai memiliki kesadaran untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta lebih mampu mengontrol diri dalam pergaulan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam pembinaan moral remaja di Desa Karya Jaya Kabupaten Buton tidak hanya sebatas memberikan nasihat, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam membimbing, memberikan contoh, serta mengawasi perilaku anak secara langsung. Peran yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan moral remaja.

Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua dalam Pembinaan Moral Remaja di Desa Karya Jaya Kabupaten Buton

Dalam pembinaan moral remaja di Desa Karya Jaya Kabupaten Buton, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari keluarga, lingkungan masyarakat, serta perkembangan teknologi. Faktor pendukung meliputi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, suasana keluarga yang harmonis, serta penanaman nilai agama sejak dini. Selain itu, perhatian, nasihat, pengawasan orang tua, dan lingkungan masyarakat yang religius turut membantu membentuk perilaku moral remaja ke arah yang lebih positif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Karya Jaya Kabupaten Buton, ditemukan bahwa proses pembinaan moral remaja yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan orang tua dalam membentuk perilaku moral remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung utama dalam pembinaan moral remaja adalah kondisi keluarga yang harmonis. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama salah seorang Orangtua di Desa Karya Jaya, mengungkapkan:

“Sekarang anak-anak lebih banyak main HP, kadang susah dikontrol karena pengaruh dari luar cepat sekali masuk. Kalau tidak diawasi, mereka mudah ikut-ikutan apa yang dilihat di media sosial.” (Wawancara Orang Tua, 2026).

Hubungan keluarga yang baik menciptakan suasana yang nyaman bagi remaja untuk menerima arahan, nasihat, dan bimbingan dari orang tua. Dalam keluarga yang harmonis, komunikasi antara orang tua dan anak cenderung berjalan lebih terbuka sehingga proses penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan lebih efektif. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh perhatian biasanya lebih mudah diarahkan dan memiliki perilaku yang lebih terkontrol dibandingkan remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu orang tua sebagai berikut:

“Kalau hubungan dalam keluarga baik, anak-anak juga lebih mudah dinasihati dan diarahkan. Mereka biasanya lebih terbuka kalau ada masalah.” (Wawancara Orang Tua, 2026)

Selain kondisi keluarga yang harmonis, keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan sehari-hari remaja juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Orang tua yang meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak, mengawasi aktivitas anak, serta memberikan perhatian terhadap perkembangan perilaku anak cenderung lebih berhasil dalam melakukan pembinaan moral. Kehadiran orang tua secara langsung membuat remaja merasa diperhatikan sehingga lebih mudah menerima nilai-nilai moral yang diajarkan dalam keluarga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa remaja yang sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tuanya memiliki tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih baik. Mereka juga cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapi sehingga orang tua dapat memberikan solusi dan arahan yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral remaja. Selain itu, lingkungan sosial yang positif juga menjadi faktor pendukung dalam pembinaan moral remaja. Lingkungan masyarakat yang masih menjunjung nilai sopan santun, saling menghormati, dan nilai keagamaan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan moral remaja. Remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan yang baik cenderung lebih mudah mempertahankan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pembinaan moral remaja. Salah satu faktor penghambat utama adalah kesibukan orang tua dalam bekerja. Sebagian orang tua di Desa Karya Jaya memiliki aktivitas pekerjaan yang cukup padat sehingga waktu untuk berinteraksi dan mengawasi anak menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan proses pembinaan moral tidak dapat dilakukan secara maksimal. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

“Kadang karena sibuk bekerja, kami kurang punya waktu untuk selalu mengawasi anak-anak di rumah.” (Wawancara Orang Tua, 2026)

Kurangnya waktu bersama anak menyebabkan komunikasi dalam keluarga menjadi berkurang. Akibatnya, remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah atau lebih fokus menggunakan teknologi seperti handphone dan media sosial tanpa pengawasan yang optimal dari orang tua.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor penghambat yang cukup besar dalam pembinaan moral remaja. Berdasarkan hasil observasi, sebagian remaja lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan handphone dibandingkan berinteraksi dengan keluarga. Kondisi ini menyebabkan remaja lebih mudah terpengaruh oleh berbagai informasi dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral dan norma sosial. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu remaja sebagai berikut:

“Kalau main handphone kadang lupa waktu, apalagi banyak konten di media sosial yang sering diikuti teman-teman. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi hambatan dalam pembinaan moral remaja.” (Wawancara Remaja, 2026)

Remaja yang berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik cenderung lebih mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku yang

kurang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembinaan moral remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi. Faktor pendukung seperti keluarga yang harmonis dan komunikasi yang baik mampu memperkuat proses pembinaan moral, sedangkan faktor penghambat seperti kesibukan orang tua, pengaruh teknologi, dan lingkungan pergaulan dapat menghambat proses tersebut apabila tidak diatasi dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Shaifudin, 2024) Orang tua yang memiliki hubungan dekat dengan anak biasanya lebih aktif dalam mendampingi kehidupan sehari-hari, memberikan perhatian emosional, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak. Selain itu, keterlibatan orang tua, komunikasi yang baik, serta pengawasan terhadap penggunaan smartphone memiliki pengaruh penting dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0. (Fatimah & Nuraninda, 2021). Maka penting untuk dilakukan kerja sama antara sekolah dan orang tua, dalam memberikan dukungan melalui kegiatan nonakademik, serta penguatan budaya literasi dalam proses pembinaan karakter anak. Dengan demikian, peran orang tua tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk moral remaja di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Karya Jaya Kabupaten Buton, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pembinaan moral remaja memiliki pengaruh yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan karakter remaja dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan nilai-nilai moral dan agama, komunikasi yang efektif, serta pengawasan terhadap aktivitas dan pergaulan remaja. Di antara keempat aspek tersebut, keteladanan orang tua menjadi faktor yang paling dominan karena remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai moral pada remaja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembinaan moral yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memberikan perubahan positif terhadap perilaku remaja, seperti meningkatnya sikap sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran dalam menjalankan norma agama dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama memiliki peran strategis dalam membentuk moral remaja. Di

sisi lain, keberhasilan pembinaan moral remaja juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kondisi keluarga yang harmonis, keterlibatan aktif orang tua, serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kesibukan orang tua, kurangnya pengawasan, serta pengaruh teknologi dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan komitmen yang lebih kuat dari orang tua untuk terus terlibat dalam kehidupan anak, sehingga pembinaan moral dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran orang tua merupakan faktor kunci dalam pembinaan moral remaja. Keterlibatan aktif, keteladanan, serta pengawasan yang konsisten dari orang tua menjadi landasan utama dalam membentuk generasi remaja yang memiliki moral dan karakter yang baik di tengah tantangan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Aulia, H., & Suryaningsih, J. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. *JPMBA*, 2(6), 1906–1911. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1141>
- Ayu, P., & Pratidina, O. (2022). Peran kontrol diri sebagai mediator hubungan komunikasi efektif orang tua remaja dengan agresivitas remaja: The role of self-control as a mediator between effective parent-adolescent communication and adolescent aggressiveness. *Psikologika*, 27, 73–88. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art6>
- Desrianti, D. I., Oganda, F. P., Apriani, D., & Amanattullah Budiman, L. A. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa melalui pendidikan agama Islam. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, 1(1), 46–54. <https://doi.org/10.34306/alwaarits.v1i1.27>
- Fatimah, S., & Nuraninda, F. A. (2021). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter remaja generasi 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3705–3711. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1346>
- Hasibuan, H. H., & Misrah. (2023). Optimalisasi peran pendidikan orangtua dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba bagi anak di Desa Tanjung Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 255–262. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5142>
- Lestari, A. P., Fitriani, W., Pagihudin, M., Nurrofiq, M. F., & Ariyanti, F. (2024). Pembinaan keagamaan sebagai penguat moral pada anak-anak di Desa Jaman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 2344–2353. <https://doi.org/10.59837/qkx1fq80>
- Mi, D., & Kholafiyah, R. (2025). Peran keluarga dalam membina akhlak pada anak. *Innovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11, 266–276. <https://doi.org/10.64540/m2y1ez09>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muktadir, A., & Rahim, A. (2024). Analisis peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran terhadap pergaulan bebas dan seks bebas: Studi kasus di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 54–64.

- Mulyani, S. (2018). Peran ibu dalam pendidikan karakter anak menurut pandangan Islam. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak. The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 11(7), 3690–3694.
- Nadirah, S. (2017). Peranan pendidikan dalam menghindari pergaulan bebas anak usia remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309–351. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>
- Permatasari, I., Kosim, N., & Jubaedah, S. (2025). Islamica: Journal of Islamic Education Research. *Islamica: Journal of Islamic Education Research*, 1(1), 91–103.
- Pratama, F. R., Sundawa, D., & Komalasari, K. (2026). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peduli sosial siswa: Studi di SMP Islam Qurani Al-Bahjah. *Jurnal Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.46773/pnybqw17>
- Purnamayanti, I., Yahya, S., Ridwan, M., & Jusu, L. (2026). Penguatan mental dan spiritual berbasis kecerdasan emosional pada siswa kelas VII SMA Negeri 1 Baubau. *Jurnal Pendidikan*, 4(3), 17136–17141. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4914>
- Yahya, S. (2019). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Jurnal Akademik Unidayan*, 124, 32–41. <https://doi.org/10.55340/fkip.v8i1.293>
- Shaifudin, A. (2024). Pengaruh kemampuan berfikir kritis dan kecerdasan emosional terhadap etika bermedia sosial melalui kedekatan orang tua sebagai variabel intervening pada anak usia remaja. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(C). <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v5i2.304>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Suharti, S., Lestari, D., & Siregar, A. (2021). Karakteristik akhlak Islam dan metode pembinaan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.3>
- Syahid, I. (2025). Penguatan peran keluarga dalam pembentukan moral anak. *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 48–64. <https://doi.org/10.61815/jemi.v3i1.446>
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5–6 tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39–50. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Windayani Perkasa, & Sulastri, A. R. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi di Sekolah Dasar Negeri 77 Buton Kecamatan Lasalimu Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.